



Komunikasi Fatis dalam Membangun Hubungan Bertamu

Nadira Rahmasari*¹, Sofwan Hadi²

¹Universitas Madani Indonesia, Blitar, 66117, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 63492, Indonesia

*Correspondence e-mail: nadira.rahmasari@umina.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Revised 29 April 2026

Revised 03 July 2026

Accepted 08 August 2026

Available online

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

ABSTRAK

Artikel ini membahas komunikasi fatis bertamu oleh penutur bahasa Indonesia ketika bertamu. Metode yang digunakan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC). Pendekatan linguistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pragmatik. Peran peneliti dalam teknik SBLC tidak terlibat dalam percakapan atau interaksi saat orang-orang sedang berdialog dan penutur data tidak menyadari adanya keberadaan peneliti. Peneliti menjadi alat yang penting dalam pengumpulan data yakni dengan menyimak dan mengtranskrip komunikasi fatis bahasa Indonesia. Data yang diperoleh diklasifikasikan dengan tabel berdasarkan butir masalah yang ingin dipecahkan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk kajian pragmatik untuk mengembangkan komunikasi fatis di bidang tersebut. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana komunikasi fatis bertamu berdasarkan tempat. Kemudian apa saja bentuk komunikasi bertamu. Selanjutnya, bagaimana penggunaan komunikasi fatis bertamu. Temuan dari artikel ini adalah komunikasi fatis bertamu berdasarkan tempat memiliki 2 ruang, yaitu bertamu ke rumah teman dan saudara. Bentuk komunikasi fatis bertamu terdapat 10 bentuk, yaitu: sapaan, meminta izin, menanyakan kabar, bergosip, basa-basi, perkenalan, menanyakan aktivitas, memuji, menawarkan sesuatu, dan berterima kasih. Penggunaan komunikasi fatis dalam penelitian diurutkan berdasarkan saat masuk rumah, ketika di rumah, dan mengakhiri kegiatan bertamu. Komunikasi fatis bertamu penting untuk diperhatikan agar etika bertamu tetap sejalan dan hubungan kedua pihak dapat tumbuh lebih baik. Prospek penelitian komunikasi fatis ke depannya dapat dilakukan dengan mengamati konsep bertamu yang tidak hanya didasarkan ke rumah teman dan saudara saja, tetapi bisa lebih luas.

Katakunci: komunikasi fatis; fatis bertamu; pragmatik; fatis berdasarkan tempat

ABSTRACT

This article discusses phatic communication in Indonesian language during guest visits. The method used is the free listening and conversation technique (SBLC technique). The linguistic approach used in this study uses pragmatics. The role of the researcher in the SBLC technique is not involved in the conversation or interaction when people are in dialogue and the data speakers are not aware of the researcher's presence. The researcher becomes an important tool in data collection, namely by listening to and transcribing Indonesian phatic communication. The data obtained are classified with a table based on the problem points to be solved. The results of the research are obtained in the form of a pragmatic study to develop phatic communication in this field. The problem formulation in this article is how phatic communication in Indonesian language is based on place. Then what are the forms of communication in Indonesian language? Furthermore, how is the use of phatic communication in Indonesian language. The findings of this article are phatic communication in Indonesian language based on place has two spaces, namely visiting the homes of friends and relatives. The forms of phatic communication in Indonesian language are 10 forms, namely: greeting, asking permission, asking how things are, gossiping, small talk, introductions, asking about activities, complimenting, offering something, and thanking. The use of phatic communication in this study was categorized based on when entering the house, when leaving the house, and when ending the visit. Phatic communication during a visit is important to ensure



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

proper etiquette and foster better relationships between the two parties. Future research on phatic communication can be conducted by examining the concept of visiting beyond just visiting friends and relatives, but also extending it to broader contexts.

Keywords: *phatic communication, phatic visiting, pragmatic, phatic based on place*

1. PENDAHULUAN

Istilah komunikasi fatis mulanya dikenalkan oleh seorang antropolog kelahiran Polandia, yaitu Bronislaw K. Malinowski (1923) dalam tulisannya yang berjudul *The Problem of Meaning in Primitive Languages*. Malinowski (1923) mengenalkan komunikasi fatis dalam pembahasannya tentang perbedaan antara bahasa sebagai instrumen refleksi dan bahasa sebagai cara bertindak. Malinowski membuat sejumlah pengamatan yang menarik dan sering dirujuk dalam literatur saat ini, yaitu tentang komunikasi fatis. Pertama, komunikasi fatis merupakan bahasa yang digunakan untuk bertindak dan bukan untuk transmisi pikiran. Kedua, macam-macam komunikasi fatis (sapaan, gosip, dan sejenisnya) memiliki kesamaan pada seluruh situasi di mana percakapan diciptakan oleh apa yang terjadi secara linguistik. Ketiga, komunikasi fatis memiliki makna yang hampir semua kata-katanya tidak relevan. Pada ekspresi linguistik digunakan untuk memenuhi fungsi sosial. Terakhir keempat, fungsi sosial ini digunakan untuk mengatasi ketegangan yang aneh dan tidak menyenangkan yang disebabkan oleh keheningan dan memiliki fungsi untuk membangun suasana keramahan dan hubungan sosial antar manusia. Malinowski ketika melakukan penelitian terhadap masalah makna dalam bahasa-bahasa yang ia sebut primitif di kepulauan Trobriand, Selandia Baru. Ternyata Malinowski bertemu dengan fenomena komunikasi fatis dan bukan makna yang ia peroleh tetapi fungsi sosial karena komunikasi fatis tidak menyampaikan makna.

Analisis komunikasi fatis dilanjutkan oleh Coupland dkk (1992) melanjutkan dari analisis komunikasi fatis Malinowski yang masih kurang detail. Menurutnya, komunikasi fatis menjadi istilah yang sering digunakan tetapi kurang dianalisis dalam taksonomi implisit wacana. Selain itu, menurutnya komunikasi fatis adalah sebuah konsep yang cukup sering muncul dalam penelitian semantik, sosiolinguistik, dan komunikasi hanya ada sedikit upaya sistematis untuk memanfaatkan atau menguraikan konsep tersebut dalam sosiolinguistik atau studi wacana. Tujuan utama Coupland dkk dalam penelitiannya adalah untuk masuk ke dalam permasalahan tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi fatis dengan tepat, berguna dalam interaksi tatap muka, dan khususnya untuk mengeksplorasi bagaimana rangkaian pembicaraan dapat disebut sebagai fatis atau sebaliknya dalam satu wacana tertentu. Coupland memparkan tujuan penelitiannya dengan melakukan penelitian dengan orang lanjut usia tentang pengalaman kesehatan mereka.

Penafsiran fatis dijabarkan juga oleh Zegarac dan Clarck (1999), fatis adalah suatu tindakan komunikasi yang pura-pura. Mereka mempertimbangkan adanya keterkaitan fatis dengan hubungan sosial. Selain itu mereka juga membahas karakteristik implikatur fatis. Zegarack dan Clarck mengusulkan untuk menggunakan istilah implikasi fatis sebagai istilah umum untuk mencakup implikasi dan implikatur fatis. Implikatur dapat dilihat sebagai bagian dari implikasi yang dikomunikasikan secara pura-pura, maka implikatur fatis dapat dilihat sebagai bagian dari implikasi fatis yang dikomunikasikan secara pura-pura. Banyak implikatur yang bergantung pada niat penutur untuk berkomunikasi sebagai bentuk menjaga hubungan sosial. Seseorang yang telah menyatakan niat untuk berkomunikasi, seseorang tersebut dapat mengomunikasikan maksud tuturannya diawali dengan komunikasi fatis. Setiap tindakan komunikasi perlu memperhatikan penyampaian agar tidak membuat pendengarnya membuat respon yang kurang menyenangkan. Memberi tahu seseorang tentang sesuatu berarti menarik perhatian mereka pada serangkaian asumsi tertentu dan cara terbaik untuk mengarahkan perhatian seseorang ke arah yang diinginkan adalah dengan komunikasi fatis.

Istilah komunikasi fatis dikenalkan Laver (1974) dengan phatic communication dalam tulisannya yang berjudul *Communicative Functions of Phatic Communion* karena fatis digunakan untuk wacana komunikasi. Laver menjelaskan komunikasi fatis digunakan sebagai pembuka dalam percakapan untuk memenuhi fungsi pendamaian dalam meredakan kemungkinan permusuhan melalui keheningan. Komunikasi fatis juga mempunyai fungsi eksplorasi dalam sifat tentatif. Selain itu, komunikasi fatis mempunyai fungsi inisiasi untuk

memulai interaksi. Kemudian dalam bahasa Indonesia, komunikasi fatis dipelopori oleh Jumanto (2006) dalam disertasinya yang berjudul *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati bahasa Inggris*. Menurut Jumanto, komunikasi fatis digunakan untuk menyatakan 12 fungsi, yaitu: (1) memecahkan kesenyapan, (2) memulai percakapan, (3) melakukan basa-basi, (4) melakukan gosip, (5) menjaga agar percakapan tetap berlangsung, (6) mengungkapkan solidaritas, (7) menciptakan harmoni, (8) menciptakan perasaan nyaman, (9) mengungkapkan empati, (10) mengungkapkan persahabatan, (11) mengungkapkan penghormatan, dan (12) mengungkapkan kesantunan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi fatis dilakukan oleh Risnawati dkk (2021) meneliti komunikasi fatis di pesantren. Hasil penelitian ditemukan 3 fokus bahasa fatis dari 94 data, yaitu wujud, fungsi, dan strategi bahasa fatis. Wujud komunikasi fatis digunakan untuk sapaan, basa-basi, cara, sebab akibat, dan nilai karakter. Pertama, wujud sapaan dikelompokkan lagi menjadi 5 bentuk, meliputi sapaan gelar, sapaan teman lebih tua, sapaan sebaya, sapaan teman lebih muda, dan sapaan salam. Kedua, wujud basa-basi dikelompokkan menjadi 2 macam, meliputi lelucon dan sindiran. Ketiga, wujud sebab akibat memiliki 2 hal, meliputi kronologi waktu dan kronologi tempat. Keempat, wujud cara dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu solusi dan langkah. Wujud nilai karakter terdapat 3 macam, yaitu sopan santun, keislaman, dan menghargai. Fungsi bahasa fatis digunakan untuk sapaan seperti menghormati mengakrabkan diri, menjalin kekerabatan, mendekatkan diri, dan menjaga etika. Fungsi fatis juga digunakan untuk basa-basi seperti menghibur dan mengingatkan, fungsi fatis sebab digunakan untuk menjelaskan kejadian waktu dan menjelaskan kejadian tempat, fungsi fatis cara digunakan untuk menyarankan dan menjelaskan tahapan, dan fungsi fatis menanamkan karakter digunakan untuk memperbaiki etika, mematuhi aturan, dan meningkatkan kepekaan sosial.

Penelitian komunikasi fatis diteliti juga oleh Wuryaningrum (2021) membahas komunikasi fatis dalam wacana disruptif. Kajian tersebut menemukan deskripsi komunikasi fatis dalam wacana disruptif pada fungsi referensial dan konatif. Fungsi referensial dengan penekanan pada objek ditunjukkan melalui bentuk fatis sapaan dan pengukuhan dalam wujud kata dan frasa. Fungsi konatif, dalam mempersuasi ditunjukkan dengan fatis pengukuhan dalam bentuk berulang. Hal yang paling tampak dari perubahan tersebut adalah leksikon dan pergeseran semantik. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurniawan dkk (2020) menganalisis komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja. Hasil penelitian didapati bahwa penggunaan komunikasi fatis sering terjadi ditempat kerja, karena dianggap sebagai pembuka dalam hubungan yang lebih akrab, pembentukan hubungan, dan menciptakan hubungan yang erat antar sesama rekan kerja. Konteks budaya seseorang sangat berperan dalam penggunaan komunikasi fatis, seseorang dengan konteks budaya tinggi cenderung lebih sering menggunakan komunikasi fatis dalam hubungan komunikasi interpersonalnya. Namun bagi mereka yang berada pada konteks budaya rendah juga menempatkan komunikasi fatis untuk berhubungan dengan para rekan kerja dalam kepentingan pekerjaan.

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keramahan, gemar gotong royong, senang berinteraksi satu sama lain, dan suka bersosialisasi baik dengan teman, saudara, tetangga maupun orang yang belum dikenal. Kebiasaan berperilaku sosial tersebut dapat ditemui ketika bertamu. Bertamu dipercaya dapat mempererat hubungan sosial dan membangun sikap toleransi. Kegiatan bertamu dilakukan dengan mengunjungi rumah teman maupun keluarga. Untuk membangun hubungan dalam bertamu tentu memiliki hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai bentuk adab dalam bertamu. Dasar dari bertamu harus tetap mengutamakan kesopanan dan kehormatan terhadap satu sama lain, sehingga manusia memiliki aturannya masing-masing ketika bertamu dan menerima tamu (Shantika dkk, 2021). Etika masuk ke dalam rumah orang lain penting untuk diperhatikan untuk menciptakan kenyamanan, keharmonisan, dan keteraturan dalam hubungan sosial. Ketika merasa sudah akrab maka saat datang ke rumah seseorang masuk dengan seenaknya tanpa adanya permisi ataupun salam, rumah tersebut menjadi tidak ada batas lagi antara ruang tamu dan ruang pribadi. Batas ruang tersebut perlu diperhatikan untuk menghargai kehidupan privasi tuan rumah misalnya ketika tuan rumah adalah wanita yang belum siap bertemu dengan tamu laki-laki karena belum memakai jilbab atau belum menutup auratnya, atau sebaliknya di dalam rumah ada laki-laki yang belum siap bertemu tamu wanita karena ia belum menutup auratnya. Sudah seharusnya sebagai tamu, keakraban terhadap orang lain tidak menjadikan tamu berbuat seenaknya, merasa bebas untuk keluar masuk rumah orang tersebut tanpa permisi atau meminta izin (Syahid

2021). Komunikasi fatis memiliki peran penting dalam membangun hubungan bertamu untuk mengakrabkan, mencairkan suasana, dan mengeratkan hubungan antarpemenuh. Komunikasi fatis dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal berupa tuturan salam, sapaan, basa-basi, dan bergosip, sedangkan nonverbal bisa berupa gestur tubuh, gerak isyarat, atau sentuhan di pundak sebagai bentuk mengekspresikan komunikasi fatis. Komunikasi fatis sangat dibutuhkan ketika individu bertamu.

2. METODE

Artikel ini dikaji secara deskriptif kualitatif dengan. Metode yang digunakan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC). Pendekatan linguistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pragmatik. Peran peneliti dalam teknik SBLC tidak terlibat dalam percakapan atau interaksi saat orang-orang sedang berdialog dan pemenuh data tidak menyadari adanya keberadaan peneliti (Sudaryanto 1992). Peneliti menjadi alat yang penting dalam pengumpulan data yakni dengan menyimak dan mentranskrip komunikasi fatis bahasa Indonesia.

Data penelitian berupa kalimat komunikasi fatis bahasa Indonesia dalam kegiatan bertamu yang direkam oleh pemenuh dan diunggah pada kanal youtube Taulany TV yang berjudul *Sidak Rumah Ayu Ting Ting Biduan Depok. Luas Banget Rumah Tetangga Dibeli Semua*, kanal youtube The Hermansyah A6 yang berjudul *Lucunya Ameena Berenang Bareng Arsy Dan Saudara-Saudaranya! Sampai Takut Karna Ada Yg Jadi Mermaid!!*, dan kanal youtube The Sungkars yang berjudul *Jalan Kaki Ke Rumah Tetangga Rezky Dan Citra Kirana*.

Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu hasil dari transkripsi komunikasi fatis bahasa Indonesia saat bertamu. Data tersebut akan dianalisis dengan tahap pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data menggunakan komponen peristiwa tutur SPEAKING oleh Hymes, yaitu (1) tempat dan waktu, (2) pemenuh bahasa, (3) tujuan percakapan, (4) inti percakapan, (5) intonasi bicara, (6) media atau alat dalam berkomunikasi, (7) norma interaksi dan interpretasi, (8) jenis dan bentuk penyampaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari youtube. Komunikasi fatis diperoleh dari kanal youtube dalam aktivitas bertamu. Aktivitas bertamu diambil ketika individu bertamu ke rumah teman dan saudara.

1. Komunikasi Fatis Bertamu Berdasarkan Tempat

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi fatis bertamu berdasarkan tempat memiliki 2 ruang, yaitu ke rumah teman dan ke rumah saudara. Kedua ruang tersebut memiliki perbedaan dalam cara menyampaikan komunikasi fatis. Bertamu ke rumah teman mengharuskan pemenuh dan petutur memperhatikan etika bertamu dan menerima tamu karena tingkat kedekatan mereka memiliki batas tertentu, sehingga etika dalam bertamu dan menerima tamu menjadi penting untuk diperhatikan. Berbeda halnya ketika bertamu ke rumah saudara, pemenuh dan petutur memiliki tingkat kedekatan yang sangat erat, sehingga mereka dapat mengabaikan etika dalam bertamu dan menerima tamu. Berikut komunikasi fatis bertamu berdasarkan tempatnya:

Bertamu di rumah teman	Bertamu di rumah saudara
Memerlukan izin untuk masuk rumah	Tidak meminta izin untuk masuk rumah
Diberikan tawaran makanan	Tamu leluasa mengambil makanan
Lebih banyak bercanda	Lebih banyak bergosip

Ketika bertamu di rumah teman, pemenuh memerlukan izin untuk masuk ke rumah tuan rumah terlebih untuk masuk ke ruang yang pribadi tuan rumah pemenuh memerlukan izin lebih dari satu kali untuk masuk.

Masuk ke rumah	Masuk ke kamar
Ayu : “Sini Pak Haji masuk.”	Andre : “Izin ya.” (mau masuk kamar Ayu)
Andre : “Ini dibangun ke atas ya ini?”	Ayu : “Masuk-masuk pak haji.”
Ayu : “Iya.”	Andre : “Masuk ya.”
	Ayu : “Iya sini masuk, Pak Haji.”

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Ayu (tuan rumah) mempersilakan Andre (tamu) untuk masuk rumah Ayu, “Sini Pak Haji masuk.”. Andre kemudian masuk setelah Ayu mempersilakan Andre. Ayu memiliki panggilan akrab dengan Andre dengan sebutan Pak Haji. Untuk masuk ke kamar Ayu, Andre meminta izin lagi karena ruangan tersebut bersifat pribadi, “Izin ya.”. Ayu kemudian mempersilakan Andre masuk dan melihat-lihat, “Masuk-masuk pak haji.”. Etika bertamu ke rumah teman pun sangat diperhatikan oleh Andre sebagai bentuk menghargai dan menghormati ranah pribadi temannya, Ayu. Berbeda halnya ketika bertamu ke rumah saudara, maka tamu tidak begitu canggung untuk langsung masuk rumah ketika mendapati tuan rumah sudah membukakan pintu rumah. Ketika bertamu di rumah teman, tuan rumah harus menawarkan makanan ke tamu agar tamu tidak sungkan dan hubungan antar kedua penutur bisa terjalin lebih hangat, Berbeda halnya ketika bertamu di rumah saudara, tuan rumah tidak perlu menawarkan makanan ke tamu karena tamu otomatis akan mengambil makanan apa yang disajikan untuk tamu. Berikut contoh datanya ketika tuan rumah memerlukan menawarkan makanan.

Ayu : “Pak haji mau makan?”
 Andre : “Nggak entar-entar aja.”

Percakapan tersebut ditemukan ketika Andre dan Ayu berada di dapur. Andre Nampak melihat isi hidangan yang ada di meja makan Ayu. Ayu kemudian menawarkan makanan ke Andre, “Pak haji mau makan?”. Andre menolak tawaran tersebut, “Nggak entar-entar aja.”. Data tersebut menunjukkan, komunikasi fatis menawarkan makanan perlu dilakukan kepada teman, sementara kepada saudara tuan rumah tidak menawarkan makanan sebagai bentuk komunikasi fatis. Berikut komunikasi fatis antara tuan rumah dan tamu ketika makan.

Ashanty: “Ini (mengambil makan) buat siapa? Buat kamu?”
 Saudara: “Iya buat aku.”
 Ashanty: “Tadi buat siapa?”
 Saudara: “Buat aku. Berdua.”

Ashanty sebagai tuan rumah tidak perlu menawarkan makanan ke tamu, karena tamu sudah leluasa mengambil makanan. Tamu tersebut memiliki hubungan saudara dengan Ashanty. Komunikasi fatis yang mereka lakukan bukan menawarkan, melainkan untuk siapa mengambil makanan hingga dua kali. Hal itu dapat dilihat dari tuturan Ashanty yang penasaran kenapa saudaranya berkali-kali ambil makanan, “Ini (mengambil makan) buat siapa? Buat kamu?”. Tamu yang merupakan saudara Ashanty menjawab untuk dia sendiri makanan yang diambil tetapi karena dimakan berdua, sehingga ia berkali-kali tambah, “Buat aku. Berdua.”. Data tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antarpenerut sangat erat, sehingga membuat tidak pentingnya menawarkan makanan karena tamu juga akan mengambil makanan tanpa perlu ditawarkan oleh tuan rumah. Fungsi berkomunikasi fatis ketika bertamu ke rumah teman, penutur banyak bercanda dengan petutur. Berbeda halnya ketika bertamu ke rumah saudara, penutur banyak bergosip membicarakan anggota keluarga. Hal tersebut dikarenakan ketika bertamu ke rumah teman, komunikasi fatis digunakan untuk tujuan membuat nyaman tamu. Kemudian ketika bertamu ke rumah saudara, komunikasi fatis digunakan untuk tujuan mengeratkan hubungan kekeluargaan. Berikut contoh tuturannya.

Lebih banyak bercanda (rumah teman)	Lebih banyak bergosip (rumah saudara)
Ayu : “Alhamdulillah rame (warung makan) mulu karena ayahkan yang terjun langsung.”	Ashanty: “Tadi Amena nanya sama kakek. Genda mana?”
Andre : “Ayah terjun?”	Aurel : “Oh ke kakek. Nah kemarin gini. Na besok kita ma uke rumah gendakan? Nggak. Ke rumah kakek aja.”
Ayu : “Iya dari lantai 25.”	
Andre : “Astagfirullah.”	
Ayu : “Maksudnya pakai parasut gitu.”	

2. Bentuk Komunikasi Fatis Bertamu dalam Membangun Hubungan

Bentuk komunikasi fatis dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan fungsi. Komunikasi fatis bertamu ke rumah teman memiliki bentuk tidak terstruktur dan semua hal bisa diperbincangkan, sedangkan bentuk komunikasi fatis bertamu ke rumah saudara bentuk lebih terstruktur dan perbincangan lebih keramah-tamah. Bentuk komunikasi fatis adalah berbagai ungkapan yang digunakan penutur untuk membangun hubungan sosial di antara mereka. Penelitian ini menemukan 10 bentuk komunikasi fatis bertamu dalam membangun hubungan, yaitu: sapaan, meminta izin, menanyakan kabar, bergosip, basa-basi, pengenalan, menanyakan aktivitas, memuji, menawarkan sesuatu, dan berterima kasih.

Komunikasi fatis	Antarteman	Antarsaudara
Sapaan	√	√
Meminta izin	√	-
Menanyakan kabar	√	√
Bergosip	√	√
Basa-basi	√	√
Pengenalan	-	√
Menanyakan aktivitas	√	√
Memuji	√	√
Menawarkan sesuatu	√	-
Berterima kasih	√	√

2.1 Sapaan

Komunikasi fatis mencakup salam, ekspresi preferensi, penolakan tanpa tujuan, cerita atau kejadian yang tidak relevan, komentar tentang apa yang jelas terlihat (Malinowski 1923) Bentuk sapaan menjadi salah satu upaya komunikasi fatis untuk memberi kesan yang baik di awal pertemuan ketika bertamu. Bentuk sapaan bertamu antarteman dan antarsaudara memiliki bentuk yang sama, seperti: hai, assalamualaikum, halo, atau bisa dengan langsung menyebut nama petutur. Berikut bentuk komunikasi fatis sapaan ketika bertamu ke rumah teman.

Data 1

Andre : “Assalamualaikum.”
 Ayu : “Waalakum salam. Deh udah dateng?”
 Andre : “Ya saya di mari.”
 Ayu : “Ya Pak RT.”
 Andre : “Bukan, saya Andre Taulany.”
 Ayu : “Iya, Pak Haji. Mau masuk?”
 Andre : “Iya mau masuk masak mau keluar?”

Tuturan pada data 1 menunjukkan adanya bentuk komunikasi fatis berupa sapaan Andre adalah tamu. Ayu adalah tuan rumah. Keduanya berteman dekat, sehingga Ayu mempunyai sebutan baru untuk Andre, yaitu Pak Haji. Data1 menjelaskan, ketika bertamu ke rumah teman, tamu menyapa tuan rumah dengan “Assalamualaikum.”. Sapaan tersebut dijawab dengan ramah oleh tuan rumah, “Waalakum salam. Deh udah dateng?”. Sebelum mempersilakan tamu masuk ke rumah pun, tuan rumah masih bercanda dengan tamu, “Iya, Pak Haji. Mau masuk?”. Keduanya pun sangat akrab ketika berkomunikasi fatis.

Data 2

Aurel : “Hai, Tan.”
 Tante : “Hai. Apa kabar?”
 Aurel : “Baik.”

Pada data 2 merupakan bentuk sapaan ketika bertemu ke rumah saudara. Aurel sebagai tamu menyapa saudaranya, “Hai tan...”. Petutur dengan hangat menyambut keponakannya, “Hai apa kabar?”. Komunikasi fatis dalam data 2 digunakan untuk membangun hubungan antarpener. Konteks percakapan terjadi ketika Aurel memasuki rumah orang tuanya dan melihat ada saudaranya berdiri menatapnya. Aurel yang lebih muda kemudian menyapa terlebih dahulu saudaranya sebagai bentuk rasa hormat. Mereka kemudian bersalaman tangan dan mencium pipi sebagai bentuk kehangatan.

Data 3

Arsy : “Halo!”
 Ashanty : “Yey Arsy pulang!”
 Amana : “Arsy Arsy...”

Sapaan pada data di atas menggunakan “Halo!”. Pener baru datang dari sekolah, kemudian masuk rumah menyapa semua saudaranya yang sudah berkumpul di rumahnya. Pener (Ashanty) menjawabnya dengan seruan bahagia mendengar sapaan dari pener, “Yey Arsy pulang!”. Pener lainnya (Amana) juga ikut berseru menjawab sapaan pener, “Arsy Arsy...”. Komunikasi fatis sapaan tidak memberikan informasi, tetapi digunakan untuk memberikan atensi kepada pener. Sapaan dapat membuat hubungan antarpener menjadi terkoneksi, yang sebelumnya tidak bercakap-cakap menjadi bisa masuk ke dalam percakapan. Sapaan merupakan yang dapat dilakukan oleh tamu atau orang yang baru saja datang untuk bergabung dalam percakapan. Apabila pener tanpa sapaan langsung ikut masuk ke dalam perkumpulan atau percakapan, maka kehadirannya kurang diperhatikan karena tidak ada koneksi sebelumnya. Komunikasi fatis sapaan dapat digunakan untuk membangun hubungan dengan pener, untuk itu sapaan kerap dipakai oleh tamu di awal percakapan sebelum masuk ke rumah tuan rumah.

2.2 Meminta Izin

Komunikasi fatis digunakan untuk membantu individu memberi kesan baik, membuat nyaman pener, membangun hubungan, dan menjadi pendengar yang baik (Coupland 2014). Meminta izin dilakukan sebagai upaya menghormati, menjaga kenyamanan, dan menghargai privasi tuan rumah. Adab sopan santun dalam bertemu ke rumah teman penting diperhatikan oleh tamu dan kurang diperhatikan ketika bertemu ke rumah saudara. Komunikasi fatis meminta izin sering digunakan ketika bertemu ke teman dan jarang ditemukan ketika bertemu ke rumah saudara. Berikut bentuk meminta izin dalam komunikasi fatis bertemu.

Data 4

Andre : “Izin ya.” (mau masuk kamar Ayu)
 Ayu : “Masuk-masuk Pak haji.”
 Andre : “Masuk ya.”
 Ayu : “Iya sini masuk pak haji.”

Pada data 4 diketahui Andre (tamu) meminta izin ke Ayu (tuan rumah) untuk masuk ke kamar Ayu, “Izin ya.”. Ayu kemudian mempersilakan masuk untuk melihat-lihat aksesoris tas dan almari di kamarnya, “Masuk-masuk Pak haji.”. Mereka tidak berdua saja di dalam kamar, ada kameramen yang merekam aktivitas bertemu Andre ke rumah Ayu. Andre meminta izin sebagai upaya untuk membuat nyaman Ayu. Ayu lalu menyalakan lampu kamarnya dan menjelaskan aksesoris yang ada di kamarnya.

2.3 Menanyakan Kabar

Menanyakan kabar seringkali tidak dimaksudkan untuk menghasilkan penjelasan keadaan melainkan sekedar untuk menandakan pengakuan dari pihak lainnya (Berger and Bradac 1982). Menanyakan kabar kerap digunakan dalam komunikasi fatis untuk membangun hubungan sosial antarpener, bahkan ketika bertemu pun bentuk ini selalu digunakan. Menanyakan kabar dilakukan di awal percakapan dengan maksud mengukuhkan percakapan yang sedang dibangun. Etika bertemu yang baik adalah ketika tuan rumah dalam

keadaan sedang tidak sibuk, tidak sakit, dan tidak terburu-buru. Untuk itu komunikasi fatis menanyakan kabar ketika bertemu digunakan untuk memastikan tuan rumah sedang dalam keadaan baik dan nyaman untuk ditemui. Berikut contohnya.

Data 5

Ibu Ayu: “Makasih banyak udah dateng ya.”

Andre : “MasyaAllah akhirnya bisa mampir kemari. Ibu sehat ya?”

Ibu Ayu: “Alhamdulillah.”

Pada data 5, Andre menanyakan kabar Ibu Ayu untuk membangun hubungan dengan keluarga Ayu. Ibu Ayu menyapa ramah Andre. Andre menjawab ramah sapaan hangat Ibu Ayu dengan menanyakan kabar sambil bersalaman, “MasyaAllah akhirnya bisa mampir kemari. Ibu sehat ya?”. Ibu Ayu menjawab komunikasi fatis Andre dengan ramah, “Alhamdulillah.”. Percakapan terjadi ketika Andre di dapur dengan, kemudian Ibu Ayu menghampiri mereka. Ibu Ayu sangat ramah menyambut Andre dan mempersilakan Andre melanjutkan mengobrol dengan Ayu.

Data 6

Aurel : “Hai tan...”

Tante : “Hai apa kabar?”

Aurel : “Baik.”

Pada data 6, Aurel menanyakan kabar petutur untuk membangun keharmonisan hubungan keluarga. Aurel menghampiri petutur bersalaman dan mencium pipi petutur. Petutur menjawab dalam kondisi sehat. Tuturan tersebut termasuk dalam komunikasi fatis karena penutur sebenarnya sudah melihat kondisi petutur sedang dalam keadaan sehat, tetapi sebagai bentuk keramahan penutur mengonfirmasi kembali keadaan petutur apakah sehat seperti yang ia lihat.

2.4 Bergosip

Komunikasi fatis dapat dipengaruhi oleh situasi eksternal, sehingga penutur dapat berbicara tentang apa saja misalnya, studi, universitas, teman atau orang yang mereka kenal, topik publik seperti olahraga, musik atau film (Endrass dkk, 2011). Fatis sering kali diparafrasekan secara bercanda sebagai seni membicarakan apa pun (Schneider 1987). Defisiensi ini menunjukkan betapa tidak pentingnya topik-topik tersebut dan tidak adanya konsekuensi tertentu dari pembicaraan fatis itu sendiri. Komunikasi fatis bergosip menjadi hal penting ketika bergosip. Tamu dan tuan rumah akan menjadi erat kontak komunikasinya ketika mereka berada dalam satu pemikiran, satu pendapat, dan satu kecocokan. Dengan bergosip, tamu dan tuan rumah akan dapat membangun hubungan menjadi harmonis. Bergosip selain digunakan untuk membangun kontak komunikasi, tetapi juga dapat digunakan untuk mencairkan suasana dan mengekspresikan perasaan. Komunikasi fatis yang baik haruslah memberikan pengaruh yang baik terhadap hubungan penutur, sehingga topik bergosip yang harus diangkat haruslah yang mereka saling paham agar interaksi dapat berkesinambungan. Berikut contoh komunikasi fatis bergosip ketika bertemu.

Data 7

Andre : “Ini piano dimainin ini?”

Ayu : “Ya nggak dong dipajang doang. Iya Bilqis mainin biasa.”

Andre : “Si Bilqis kemana?”

Ayu : “Bilqis lagi tidur tadi dia pulang sekolah.”

Andre : “Sekarang kelas berapa dia?”

Ayu : “Kelas empat.”

Andre : “Bentar lagi kelas lima dong?”

Ayu : “Ya emang iya!”

Percakapan di atas adalah bergosip dengan membahas anak tuan rumah. Percakapan tersebut terjadi ketika tamu (Andre) dan tuan rumah (Ayu) sedang di ruang keluarga tuan rumah dan mendapati adanya piano di sana. Mulanya, tamu menanyakan piano milik tua rumah dapat diketahui dari “Ini piano dimainkan ini?”. Kemudian bahasan mereka berlanjut ke anak tuan rumah karena yang biasa memainkan piano adalah anak dari tuan rumah, “Si Bilqis kemana?”. Tuan rumah menanggapi dengan ramah karena pertanyaan tamu tidak membuatnya keberatan, “Bilqis lagi tidur tadi dia pulang sekolah.”. Setelah mengetahui adanya keramahan dari tuan rumah, tamu kemudian melanjutkan gosipnya dengan bertanya kelas berapa anak dari tuan rumah, “Sekarang kelas berapa dia?”. Tuan rumah kemudian menjawab anaknya kelas empat, jawaban dari tuan rumah pun dicairkan oleh tamu, “Bentar lagi kelas lima dong?”. Bahasan dari gossip bisa apa saja, bisa keluarga, kesibukan, orang lain, masakan, olah raga, dan lain-lain.

Data 8

Ashanty: “Tadi Amena nanya sama kakek. Genda mana?”

Aurel : “Oh ke kakek. Nah kemarin gini. Na besok kita mau ke rumah gendakan? Nggak. Ke rumah kakek aja.”

Isi pembicara pada data 8 tamu (Aurel) sedang bergosip ke tuan rumah (Ashanty) tentang apa yang dikatakan anak tamu. Tuan rumah adalah nenek dari anak yang sedang digosipkan. Tamu adalah ibu dari anak yang sedang mereka bicarakan. Kejadian bermula ketika tuan rumah merasa gemas kepada anak tamu dan menceritakan apa yang membuatnya gemas yaitu menanyakan keberadaan tuan rumah kepada suami tuan rumah, “Tadi Amena nanya sama kakek. Genda mana?”. Tamu kemudian menanggapi cerita dari tuan rumah, “Oh ke kakek. Nah kemarin gini. Na besok kita mau ke rumah gendakan? Nggak. Ke rumah kakek aja.”. Tuan rumah pun bertambah rasa gemasnya kepada anak tamu dan mencubit pipi anak tersebut yang sedang duduk di dekat tamu. Bergosip bukan hanya dapat membangun hubungan, tetapi juga mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan oleh penutur.

2.5 Basa-basi

Basa-basi bagi orang-orang yang sudah dikenal digunakan untuk mempertahankan hubungan yang telah pernah dibina atau pernah terputus karena sudah lama tidak bertemu (Arimi 1998). Basa-basi adalah sebuah bentuk komunikasi fatik yang bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan kontak sosial, sering melibatkan pertukaran informasi sosial daripada kognitif (Schneider 1987). Basa-basi dapat disebut sebagai upaya pemertahanan, pembangunan, dan pemeliharaan hubungan kedekatan sosial antarpener. Basa-basi digunakan sebagai jembatan menuju tuturan inti atau peralihan topik sebelum masuk ke maksud percakapan. Berikut contoh basa-basi.

Data 9

Wisnu : “Bro!”

Rizky : “Halo, Bro. Apa kabar?”

Wisnu : “Sehat.”

Shiren : “Ini katanya (Wisnu) mau bayar bulanan (tempat gym). Rumah kita alatnya (alat gym) udah agak tua.”

Wisnu : “Iya soalnya kita alatnya udah lama dari sebelum nikah.”

Citra : “Tapi alatnya (kalau dipakai) nggak bunyi-bunyi kan?”

Shiren : “Boleh lihat rumahnya? Telat banget ya?”

Citra : “Boleh-boleh.”

Data 9 menunjukkan tamu berbasa-basi terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud tuturannya. Pener. melakukan basa-basi dengan menyapa, menanyakan kabar dan sedikit curhat barulah masuk ke maksud percakapan yang ingin disampaikan yaitu ingin melihat-lihat isi rumah tuan rumah. Tuan rumah dan tamu merupakan tetangga dengan jarak yang sangat dekat, bahkan tamu berjalan kaki dari rumahnya menuju

rumah tuan rumah. Tamu di sini adalah Wisnu dan Shiren, sedangkan tuan rumah adalah Citra dan Rizky. Keduanya merupakan pasangan suami istri. Dari data 8 diketahui, tamu berupaya menempatkan posisinya sebagai tamu yaitu dengan meminta izin melihat-lihat sekitar rumah, “Boleh lihat rumahnya? Telat banget ya?”. Tuan rumah menanggapi hangat permintaan tamunya, “Boleh-boleh.”. Mereka kemudian melihat-lihat isi rumah tuan rumah, mulai dari halaman depan, ruang tengah, sampai halaman belakang.

2.6 Perkenalan

Perkenalan adalah tentang satu atau beberapa pernyataan tentang bagaimana saya melihat diri saya sendiri, bagaimana saya melihat Anda, dan bagaimana saya melihat Anda melihat saya (Coupland 2014). Perkenalan adalah salah satu bentuk komunikasi phatic yang bertujuan untuk mengakrabkan dan membangun kontak sosial antarpemuter. Perkenalan dapat membuat pemuter mengenali pemuter, sehingga dapat tumbuh rasa harmonis antarkeduanya. Perkenalan bukan dimaksudkan untuk memberi informasi yang penting, tetapi dimaksudkan untuk memberikan peran komunikasi fatis, yaitu menumbuhkan kedekatan, perasaan nyaman, dan solidaritas antarpemuter. Berikut contohnya.

Data 10

Ashanty: “Kakak ini mau salim. Ini Suhita.”

Aurel : “Halo...”

Data 11

Aurel : “Tadi udah ketemu sama Amana belum?”

Rara : “Belum.”

Aurel : “Oh belum. Ini Kakak Gempita. Ini Kakak Prabu, Andaru, sama Suhita.”

Data 10 dan data 11 adalah bentuk perkenalan. Pada data 10, pemuter (Ashanty) mengenalkan ke pemuter (Aurel) sepupunya yang bernama Suhita, “Kakak ini mau salim. Ini Suhita.”. Suhita adalah anak dari kakak pemuter. Saat itu, semua saudara pemuter tengah berkumpul dalam acara reuni keluarga di rumah pemuter. Pemuter kurang bisa mengenali semua nama sepupunya karena intensitas bertemunya jarang atau hanya beberapa kali dalam satu tahun. Pemuter lalu menyambut ramah sepupunya, “Halo...”. Dari data 10 dapat disimpulkan bahwa perkenalan dapat membangun kontak komunikasi menjadi lebat erat. Selanjutnya pada data 11, pemuter (Aurel) menanyakan saudaranya apakah sudah ketemu dan berkenalan dengan anaknya, karena anaknya tadi sedang tidur, “Tadi udah ketemu sama Amana belum?”. Pemuter lalu menjawab belum, “Belum.”. Pemuter kemudian langsung berinisiatif mengenal nama-nama saudaranya ke anaknya, karena anak pemuter baru berusia 3 tahun sehingga baru bisa diajak berkomunikasi, “Oh belum. Ini Kakak Gempita. Ini Kakak Prabu, Andaru, sama Suhita.”. Dari data 11 dapat disimpulkan bahwa mengenalkan bukan untuk memberi informasi, tetapi membangun hubungan yang terjalin antarpemuter agar ke depannya bisa akrab dan dekat.

2.7 Menanyakan Aktivitas

Menanyakan aktivitas dapat digunakan untuk mengonfirmasi kegiatan apa yang dilakukan oleh pemuter, sebagai bentuk keramahan, sebagai bentuk kepeduli, dan ekspresi hanya sekadar ingin tahu. Menanyakan aktivitas merupakan bentuk dari percakapan sehari-hari. Komunikasi fatis memiliki fungsi eksplorasi dalam mencapai kesepakatan antarpihak yang berinteraksi (Laver 1974). Menanyakan aktivitas merupakan wujud dari fungsi fatis untuk berinteraksi tanpa memberikan tendensi pada pemuter dan adanya kesepakatan berkomunikasi di sana. Pemuter menanyakan aktivitas pemuter bukan sebagai bentuk mengganggu kehidupan pemuter, tetapi sebagai bentuk keramahan pemuter. Berikut datanya.

Data 12

Aurel : “Ya Allah kamu kenapa? Kok kamu lucu sekali sih.” (melihat Rara pakai baju mermaid)

Rara : (Hanya tersenyum)

Ashanty: “Eh Rara kenalan dulu sama kakaknya.”

Rara : (Salaman dengan Aurel)

Aurel : “Lucu banget sih.”

Data 12 fatis menanyakan aktifitas dapat dilihat dari tuturan Aurel ke Rara menanyakan apa yang sedang dilakukan Rara, sehingga terlihat begitu lucu, “Ya Allah kamu kenapa? Kok kamu lucu sekali sih.”. Rara menarik perhatian Aurel karena mengenakan baju renang mermaid warna merah muda. Rara hanya menjawab tersenyum seolah menandakan dia malu-malu. Ashanty (tuan rumah) kemudian meminta Rara untuk salam ke Aurel (masih sepupu Rara), “Eh Rara kenalan dulu sama kakaknya.”. Dari data 12, komunikasi fatis menanyakan aktivitas digunakan untuk membangun hubungan antarsaudara. Aurel sebenarnya sudah tahu aktivitas apa yang sedang dilakukan Rara, tetapi dia menanyakan lagi aktivitas Rara untuk mengespresikan keramahannya. Hasil dari komunikasi fatis tersebut, Aurel dan Rara akhirnya bersalaman dan terbentuknya perhatian satu sama lain.

2.8 Memuji

Komunikasi fatis pujian dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan mitra tutur (Nizomiddinovna 2021). Pujian dapat mewujudkan tujuan dari komunikasi fatis, yaitu untuk menjaga komunikasi bukan hasil dari penalaran kognitif. Memuji dapat membuat petutur merasa senang, selain itu memuji juga dapat menciptakan keharmonisan hubungan antarpetutur. Memuji memiliki peran komunikasi membangun hubungan. Ketika bertamu, memuji memiliki pengaruh mencairkan suasana dan membawa suasana percakapan ini lebih mudah diterima oleh petutur. Memuji bisa dilakukan dengan memberikan kesan positif pada mitra tutur, mengomentari penampilan mitra tutur, memberikan nilai positif terhadap apa yang dikerjakan mitra tutur. Berikut contohnya.

Data 13

Andre : “Makin cakep aja si ibu.”

Ibu Ayu: “Bisa aja.”

Andre (tamu) memuji Ibu Ayu (ibu dari tuan rumah) ketika bertamu ke rumah Ayu (teman Andre/tuan rumah). Memuji dalam data 13 dilakukan dengan mengomentari penampilan petutur dapat dilihat dari tuturan “Makin cakep aja si ibu.”. Pujian dapat membuat hubungan antarpetutur menjadi lebih cair. Petutur lalu menjawab dengan tersipu malu, “Bisa aja.”. Memuji adalah bentuk apresiasi terhadap apa ada dalam diri individu. Individu yang dipuji pun akan merasa nyaman, percaya diri, dan dihormati ketika menerima pujian. Memuji menjadi salah satu bentuk komunikasi fatis yang dapat digunakan untuk membangun hubungan ketika bertamu. Ketika tuan rumah dan tamu merasa nyaman satu sama lain, percakapan pun terasa lebih tenang dan harmonis.

2.9 Menawarkan Makan

Komunikasi fatis tidak memerlukan representasi pikiran yang sebenarnya karena suatu asumsi dapat terwujud tanpa adanya pertimbangan (Zegarac and Clarck 1999). Menawarkan makan merupakan bentuk dari komunikasi fatis karena penggunaannya tidak didasari atas pertimbangan dan tidak merepresentasikan pikiran yang sesungguhnya melainkan sebagai bentuk tindak keramahan. Ketika bertamu, tuan rumah akan menawarkan makan atau minum kepada tamu. Tamu akan berkenan mengambil sajian yang diberikan oleh tuan rumah ketika sudah diberikan tawaran oleh tuan rumah. Etika memberika tawaran dan menerima tawaran dalam bertamu penting diperhatikan oleh tuan rumah dan tamu untuk menciptakan kontak hubungan yang baik dalam bertamu. Menawarkan makanan tidak selalu berniat sungguh-sungguh menawarkan, tetapi bisa sebagai bentuk keramahan tuan rumah saja. Misalnya seperti pada contoh berikut.

Data 14

Ayu : “Pak haji mau makan?”

Andre : “Nggak entar-entar aja.”

Data 14 menunjukkan tuan rumah (Ayu) menyampaikan keramahannya dengan tamu (Andre) dengan menawarkan makan, “Pak haji mau makan?”. Tamu menyambut keramahan itu dengan bijak yaitu dengan penolakan yang ramah, “Nggak entar-entar aja.”. Situasi terjadi ketika tamu dan tuan rumah berada di dapur. Tamu melihat makanan yang di meja makan, melihat itu tuan rumah dengan keramahannya menyampaikan komunikasi fatis dengan menawarkan makanan. Tuan rumah pada data tersebut tidak sungguh-sungguh ingin menawarkan makanan, tetapi secara spontanitas tanpa mempertimbangkan langsung menawarkan makanan. Tamu menyadari adanya komunikasi fatis atas dasar tindak yang dilakukan oleh tamu, sehingga tamu menolak tawaran tersebut dan tidak lagi melihat-lihat makan di meja makan.

2.10 Berterima Kasih

Komunikasi fatis sebagian besar digunakan di awal dan di akhir percakapan untuk mencegah situasi tidak nyaman dan canggung (Coupland 2014). Berterima kasih kerap digunakan untuk mengawali dan mengakhiri percakapan. Ketika bertamu, tuan rumah mengucapkan terima kasih sebagai bentuk keramahan karena tamu sudah berkenan datang ke rumahnya. Kemudian ketika bertamu, tamu biasanya mengucapkan terima kasih di akhir percakapan saat pamit sebagai bentuk keramahan karena tuan rumah sudah mau direpotkan atas kehadirannya. Tidak hanya itu, berterima kasih juga dapat digunakan sebagai ekspresi senang, menerima penilaian positif, mendapat pujian, atau respon baik dari petutur terhadap yang disampaikan penutur. Berikut contoh tuturan fatis berterima kasih ketika bertamu.

Data 15

Andre : “Oke deh, Yu. Makasih ya, Yu.”

Ayu : “Sama-sama, Pak Haji.”

Ayu : “Makasih ya udah mampir ke rumah ini. Inilah istana kita.”

Andre : “Jadi inspirasi kita semua ya. Buat Ayu juga sukses terus sehat terus. Bahagiain keluarga, bahagiain diri sendiri.”

Ayu : “Aamin aamiin ya Allah.”

Andre : “Semoga segera cepet dapet jodohnya.”

Ayu : “Aamin doain ya Pak Haji supaya dapat jodohnya yang terbaik.”

Andre : “Aamiin. Ya udah saya pamit dulu.”

Data 15 menunjukkan komunikasi fatis berterima kasih. Tuan rumah merasa senang atas kunjungan dari tamu, “Makasih ya udah mampir ke rumah ini. Inilah istana kita.”. Tamu kemudian menjawab dengan keramahan dan mendoakan tuan rumah agar selalu dalam kebahagiaan, Jadi inspirasi kita semua ya. Buat Ayu juga sukses terus sehat terus. Bahagiain keluarga, bahagiain diri sendiri.” dan “Semoga segera cepet dapet jodohnya.”. Tuan rumah mengamini semua doa baik dari tamu, “Aamin aamiin ya Allah.” dan “Aamin doain ya Pak Haji supaya dapat jodohnya yang terbaik.”. Data 15 terjadi ketika tamu hendak pamit, setelah saling berterima kasih dan mendoakan, tamu kemudian menyampaikan kembali maksud percakapan, “Aamiin. Ya udah saya pamit dulu.”. Percakapan pun berakhir dan ditutup dengan baik karena menggunakan komunikasi fatis.

Data 16

Shiren : “MasyaAllah tabarakallah makasih banget.”

Citra : “Thank you.”

Rezky : “Terima kasih.”

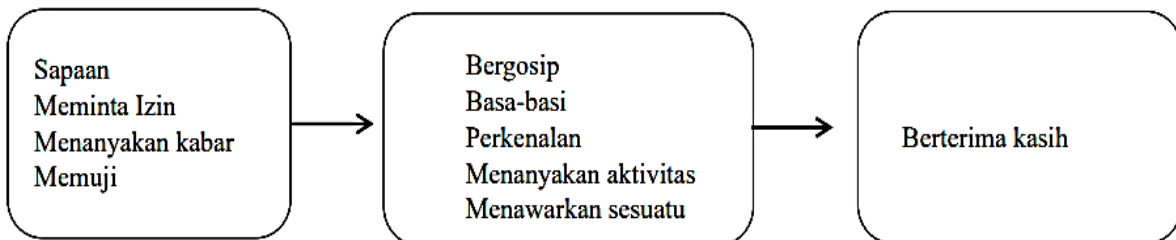
Wisnu : “Bro makasih.”

Shiren : “Katanya mau masak ke rumah?”
 Citra : “Nggak kamu yang ke sini. Aku kan itu dapur konten.”
 Shiren : “Gue ingetin ya. Iya boleh sis nante gue yang ke sini.”
 Citra : “Dadah...”
 Rezky : “Jangan lupa payungnya.”
 Wisnu : “Assalamualaikum.”

Data di atas menunjukkan penggunaan komunikasi fatis berterima kasih di akhir bertamu. Tamu pada data di atas adalah Shiren dan Wisnu. Tuan rumahnya adalah Citra dan Rezky. Shiren menuturkan terima kasih karena sudah diperbolehkan main ke rumah Citra dan Rezky, “MasyaAllah tabarakallah makasih banget.”. Citra juga berterima kasih kepada tamunya yang sudah menyempatkan waktu untuk main ke rumahnya, sehingga bisa menjalin hubungan pertemanan lebih erat, “Thank you.”. Rezky menimpali dengan berterima kasih juga, “Terima kasih.”. Wisnu juga ikut berterima kasih, “Bro makasih.”. Komunikasi fatis berterima kasih digunakan untuk menutup aktivitas bertamu dengan kesan yang baik dan tidak ada beban satu sama lain. Berterima kasih juga digunakan sebagai bentuk kedua belah pihak saling merasa nyaman dan bahagia atas pertemuannya. Sebelum benar-benar pulang, Shiren dan Citra masih berkomunikasi fatis membahas agenda berikutnya yang ingin mereka lakukan, yaitu masak bersama di rumah Citra. Percakapan kedua belah pihak resmi diakhiri dengan salam penutup, “Assalamualaikum.”. Komunikasi fatis berterima kasih memiliki pengaruh yang penting ketika mengakhiri bertamu, yaitu membuat hubungan kedua belah pihak bisa lebih tumbuh menjadi dekat, membuat kedua pihak saling menerima kehadiran mitra tuturnya lagi, menumbuh rasa rindu antarpihak, dan keinginan bisa selalu menjalin hubungan yang baik.

3. Penggunaan Komunikasi Fatis Bertamu

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penggunaan komunikasi fatis bertamu dapat diketahui urutan penggunaan bentuk komunikasi fatis mulai dari awal masuk rumah, ketika di rumah, dan ketika akan keluar rumah. Peneliti mengklasifikasikan urutan komunikasi fatis bertamu pada gambar berikut:



Pada gambar di atas merujuk pada apa yang telah ditemukan peneliti terhadap bentuk-bentuk komunikasi fatis. Analisis ini diambil dari komunikasi fatis ketika bertamu dilihat dari rumah yang dikunjungi, diklasifikasikan berdasarkan urutan bentuk komunikasi fatis yang dilakukan ketika bertamu untuk mempermudah dan mengetahui pola penggunaan komunikasi fatis Berikut penjelasannya lebih lanjut:

- Pada awal memasuki rumah, penutur banyak menggunakan bentuk sapaan, meminta izin, menanyakan kabar, dan memuji. Keempat bentuk tersebut memiliki daya tarik untuk membangun hubungan yang harmonis dalam mengawali percakapan.
- Kemudian saat sedang bertamu di rumah. Penutur menggunakan bentuk bergosip, basa-basi, perkenalan, menanyakan aktivitas, dan menawarkan sesuatu. Kelima bentuk tersebut diketahui dapat mengukuhkan percakapan yang sedang berlangsung, sehingga percakapan bisa terus mengalir dan hubungan bisa terus dijaga.

Terakhir, ketika tamu hendak meninggalkan rumah. Individu memerankan perannya masing-masing sebagai tamu dan tuan rumah, sehingga tuan rumah menuturkan terima kasih atas kedatangan tamu dan tamu berterima kasih atas sambutan hangat tuan rumah.

4. KESIMPULAN

Komunikasi fatis bertamu digunakan untuk membangun dan menciptakan hubungan sosial yang baik antarpener. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat 2 ruang komunikasi fatis bertamu berdasarkan tempat, yaitu bertamu ke rumah teman dan bertamu ke rumah saudara. Penelitian ini menemukan 10 bentuk komunikasi fatis bertamu, yaitu: sapaan, meminta izin, menanyakan kabar, bergosip, basa-basi, perkenalan, menanyakan aktivitas, memuji, menawarkan sesuatu, dan berterima kasih. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini juga menemukan penggunaan komunikasi fatis bertamu dengan urutan penggunaan bentuk komunikasi fatis mulai dari awal masuk rumah, ketika di rumah, dan ketika akan keluar rumah. Saran kepada penutur bahasa Indonesia dalam bertamu, penting memperhatikan komunikasi fatis dalam bertamu karena melalui komunikasi fatis dapat menjalin ikatan individu yang lebih baik. Saran kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian komunikasi fatis bahasa Indonesia, khususnya dalam komunikasi fatis bertamu. Tuturan dalam komunikasi fatis dalam bertamu memiliki ciri khas yang dapat ditentukan oleh hubungan kedekatan penutur dengan mitra tuturnya. Penelitian ini dapat diperluas dan dikaji lebih lanjut dalam aspek bertamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 1998. "Basa-Basi Dalam Masyarakat Bahasa Indonesia." Universitas Gadjah Mada.
- Austin, John L. 1975. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Berger, C. R., and J. S. Bradac. 1982. *Language and Social Knowledge: Uncertainty in Interpersonal Relationships*. London: Edward Arnold.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coupland, Justine. 2014. *Small Talk*. New York: Routledge.
- Coupland, Justine, Nikolas Coupland, and Jeffrey D Robinso. 1992. "How Are You?: Negotiating Phatic Communion." *Language in Society* 21 (2): 207–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0047404500015268>.
- Endrass, Birgit, Matthias Rehm, and Elisabeth André. 2011. "Planning Small Talk Behavior with Cultural Influences for Multiagent Systems." *Computer Speech and Language* 25 (2): 158–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.csl.2010.04.001>.
- Fleming, C.A. 2018. *The Serious Business of Small Talk. Becoming Fluent, Comfortable and Charming*. Oakland: Berrett Koehler Publishers, Inc.
- Jumanto. 2006. "Komunikasi Fatis Di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris." Universitas Indonesia.
- Kurniawan, Hendry, Aris Setiawan, and Husni Mubarak. 2020. "Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja." *Jurnal Akrib Juara* 5 (2): 1–17.
- Laver, John. 1974. "Communicative Functions of Phatic Communion." *De Gruyter Mouton*, 215–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110907643.215>.
- Malinowski, B. 1923. *The Problem of Meaning in Primitive Languages*. New York: A Harvest Book.
- Nizomiddinovna, Khamroeva Nafisa. 2021. "Compliment as One of the Forms of Phatic Communication." *Middle European Scientific Bulletin* 25 (1): 118–24. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v25.1.2802>.
- Rapida, Siti. 2019. "Analisis Speaking Dell Hymes Dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas X Smks Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2019/2020." Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Risnawati, Abdul Syukur Ibrahim, and Djoko Saryono. 2021. "Berbahasa Fatis Dalam Interaksi Sosial Di Pesantren (Kajian Etnografi Komunikasi)." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6 (2): 172–84.
- Schneider, Klaus P. 1987. "Topic Selection in Phatic Communication." *Multilingua* 6 (3): 247–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/mult.1987.6.3.247>.
- Searle, John R. 1979. *Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press. 1985th ed. New York: Cambridge University Press.
- Shantika, Febryan Surya, Rosalia Ika Widyasningrum, Melliana Damayanti, and Fajar Awang Irawan. 2021. "Adab Kebiasaan Bertamu Dalam Lingkungan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Bina Desa* 3 (2): 85–94.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. 3rd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syahid, Ahmad. 2021. "Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawā'U Al-Bayān Dan Kontekstualisasinya Di Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 20 (1): 87–104.

- Wahab, Isnaeni, Zul Astri, Novalia Tanasy, and Nurul Fachrunnisa. 2021. "A Conversation Analysis: The Use of Small-Talk." *SELTICS* 04 (01): 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.46918/seltics.v4i1.983>.
- Waridin. 2008. "Ungkapan Fatis Dalam Acara Temu Wicara Televisi." Universitas Indonesia.
- Wuryaningrum, Rusdhianti. 2021. "Komunikasi Fatis Dalam Wacana Disruptif." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni* 1: 1–6.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zegarac, Vlad, and Bllly Clarck. 1999. "Phatic Interpretations and Phatic Communication." *J. Linguistics* 35: 321–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0022226799007628>.